

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian atau secara umum orang akan beranggapan sampah adalah sesuatu yang berserakan, kotor, menjijikkan, bau tidak sedap, barang tidak berguna. Sehingga sampah menjadi sesuatu yang tidak menarik dan harus segera disingkirkan supaya tidak mengganggu kenyamanan lingkungan.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Berdasarkan sumbernya sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, sampah nuklir, sampah industri, sampah pertambangan. Berdasarkan sifatnya sampah organik dapat diurai (*degradable*), sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos. Sampah anorganik - tidak terurai (*undegradable*), Sampah Anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas, baik kertas koran, HVS, maupun karton. Sampah adalah bahan baik padat atau cairan yang tidak dipergunakan lagi dan dibuang.

Berdasarkan jenisnya sampah dibagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Kedua jenis sampah tersebut, menurut Undang-Undang No. 18 2008, perlu adanya pengelolaan sehingga tidak menimbulkan dampak negative terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah yang merupakan sisa aktivitas manusia setiap hari sering kali menjadi penyebab kotornya lingkungan. Menurut

Dwiyatmo bersih atau kotornya lingkungan sangat dipengaruhi oleh manusia yang berada di lingkungan itu.¹

Manusia sebagai makhluk berakal mendapatkan tugas dari Tuhan untuk memelihara lingkungan ini. Bukan berarti dengan manusia yang memiliki akal bertugas memelihara lingkungan, lingkungan menjadi bersih dan aman. Berbagai permasalahan lingkungan pun bermunculan. Permasalahan lingkungan yang dimaksud di sini adalah menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dan suara.² Pencemaran terjadi murni aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Barang-barang yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi, maupun bahan sisa dari proses kegiatan sehari-hari adalah sumber sampah yang tidak dapat kita hindari, akhirnya kita sendirilah sebagai produsen utama sampah. Sampah yang kita hasilkan akan segera memenuhi tempat-tempat sampah di dalam rumah kita, setelah tempat sampah kita penuh, sampah tersebut kita buang ke tempat pembuangan sementara, dari sini sampah diangkut menuju tempat pembuangan sampah akhir.

Berkembangnya teknologi yang tidak diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan, membuat lingkungan yang dulunya asri menjadi penuh dengan limbah yang tersebar di mana-mana. Beberapa limbah yang sering dilihat di sekitar kita adalah limbah plastik bekas minuman ringan, kardus dan kertas yang berserakan, dan mengurangi keindahan serta kualitas dari lingkungan itu sendiri. Padahal, limbah-limbah seperti itu di tangan yang tepat bisa menjadi hal yang lebih bermanfaat.

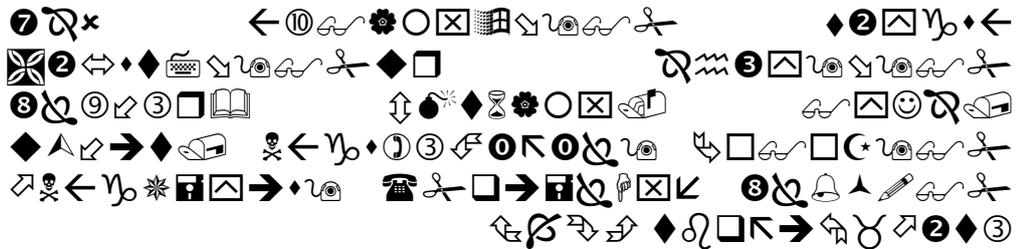
Di sebuah institusi umum seperti sekolah, sering kita temui limbah-limbah seperti di atas, yang kurang dimanfaatkan dan dibiarkan begitu saja. Penelitian kali ini mencoba untuk mendorong warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan limbah yang bertujuan disamping mengurangi limbah yang berserakan, juga untuk memberikan pendidikan aplikatif terhadap siswa tentang manfaat hal-hal yang dianggap tidak terpakai sekaligus, juga melatih manajemen usaha pada siswa sejak dini untuk melatih kemandirian dari ranah psikomotorik siswa.

Memberdayakan sampah di sekitar siswa dan dilakukan siswa itu sendiri secara bertahap dengan bimbingan guru dan kepala sekolah maka siswa dibiasakan

¹ Kus Dwiyatmo, *Pencemaran Lingkungan dan Penangannya*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2007) hlm., 25

² T. Puji Rahayu, *Ensiklopedi Seri Desa-Kota*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), hlm., 20

tidak langsung membuang sampah-sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Tetapi, dikumpulkan karena bernilai jual. Keuntungan dari penjualan tersebut akan kembali sekolah sehingga siswa akan dibiasakan untuk bekerjasama di lingkungan sekolah dan aplikasinya akan dilaksanakan di masyarakat suatu saat nanti.



Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. Ar-Rum: 41).³

Ayat di atas menerangkan bahwa bagaimana Allah menghimbau manusia untuk menjaga lingkungannya, Allah menciptakan lingkungan, alam semesta dengan sangat seimbang indah dan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana, itulah tugas manusia sebagai khalifah yang mempunyai akal dan budi pekerti sebagai wakil dari keseimbangan dunia. Peran khalifah tersebut mungkin semakin lama semakin diabaikan, yang menghasilkan kepentingan sebanyak-banyaknya itu yang diprioritaskan. Lebih mengenaskan lagi adalah sangat sulit tindakan mereka yang tidak bertanggung jawab itu diingatkan apa lagi dicegah, mengapa?, karena nilai-nilai tentang menjaga lingkungan tersebut belum tertanam kuat di hati mereka. Omongan, protes, teguran hanya mereka dengarkan dan berlalu begitu saja.

Ketidak pedulian seseorang terhadap pencemaran lingkungan akan menjadi pendukung terjadinya perluasan pencemaran lingkungan. Pada dasarnya ketika pedulian seseorang terhadap pencemaran lingkungan dapat disebabkan berbagai faktor, Loudon dan Bitta (1984) menulis bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni: pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari fitur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko (1982) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap. Jadi ketidak tahuan seseorang adalah salah

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 647.

satu faktor ketidak pedulian seseorang,⁴ ketidak tahuan dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan seseorang terhadap sesuatu dalam hal ini adalah pencemaran lingkungan atau pengetahuan lingkungan, “pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui seseorang dengan jalan apapun”.⁵

Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.⁶

Usia sekolah merupakan suatu masa bagi anak, diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh kepentingan tertentu. Prestasi masa kanak-kanak dewasa dan memperoleh kepentingan tertentu. Prestasi masa kanak-kanak juga memiliki korelasi dengan kesuksesannya pada masa dewasa, sehingga masa ini perlu dimanfaatkan untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan supaya terbentuk suatu kebiasaan yang bermanfaat dimasa dewasa.⁷

Pada usia SD ini adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai usia 11 tahun atau 12 tahun. Pada masa ini sangat bagus untuk diarahkan dan dibimbing dalam pendidikan atau pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran tentang kebersihan lingkungan.

Pendidikan lingkungan yang ditanamkan sejak dini atau sejak Sekolah Dasar merupakan salah satu cara agar seseorang terbiasa melakukan kebaikan-kebaikan terhadap lingkungan di sekitar mereka. Apa lagi kita yang beragama Islam sudah sewajarnya menjadi pioner terhadap perilaku yang mencerminkan rahmatan lil alamin. Dari latar belakang itulah maka penulis mengambil judul “*Program Pilah Sampah Plastik, Kardus, Kertas dalam Penanaman Nilai Kebersihan Siswa dan Peningkatan Pendapatan Sekolah di SDN Tambakaji 04, SDN Ngaliyan 01 dan SDN Ngaliyan 03* ”. Skripsi ini mengangkat masalah yang menghubungkan antara

⁴ Ari Widiyanta, “sikap terhadap lingkungan alam” dalam <http://library.usu.ac.id/download/fk/psiko-ari.pdf> diakses 23 September 2013

⁵ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11

⁶ Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, “*Pengertian Pendidikan Dasar*” dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111141987031-ELIH_SUDIAPERMANA/Pengertian_Pendidikan_Dasar.pdf 23 September 2013

⁷ Ahmad Rif'i, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), hlm., 68.

pentingnya kebersihan sekolah, alasan mengapa harus sejak usia dini dan bagai mana islam dalam Al-Quran memandang pentingnya pendidikan lingkungan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan permasalahan yaitu: Bagaimana sistim program pilah sampah plastik, kardus, dan kertas dalam penanaman nilai kebersihan siswa dan peningkatan pendapatan sekolah di SD Negeri Tambakaji 04, SD Negeri Ngaliyan 01 dan SD Negeri Ngaliyan 03?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui sistim program pilah sampah plastik, kardus dan kertas dalam penanaman nilai kebersihan siswa dan peningkatan pendapatan sekolah di SDN Tambakaji 04, SDN Ngaliyan 01 dan SDN Ngaliyan 03.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan sarana menimba pengalaman dalam menganalisa fakta di lapangan dan menerapkan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan program pilah sampah dan penanaman nilai kebersihan dilingkungan sekolah.
- b. Bagi siswa, dapat membina dan mendorong siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan disekitarnya.
- c. Bagi guru, dapat menciptakan kondisi yang lebih baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah dalam upaya kebersihan lingkungan hidup.